

Khutbah Jumat — "Menegakkan Timbangan, Merawat Persaudaraan"

Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَتَسْتَعِينُهُ وَتَسْتَغْفِرُهُ، وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ قَارَ الْمُتَّقُونَ

Hadirin yang dimuliakan Allah, marilah pada Jumat yang penuh berkah ini kita membuka hati dengan sebuah ayat yang menjadi tiang bagi seluruh khutbah kita hari ini. Allah berfirman:

وَأَقِيمُوا الزُّلْفَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (QS. Ar-Rahmaan: 9)

Ayat ini datang di tengah surah yang berulang-ulang bertanya kepada kita: nikmat Tuhanmu yang manakah yang engkau dustakan? Dan di sela pujian tentang matahari, bulan, langit, dan bintang, Allah menyebutkan timbangan. Seolah Allah hendak berkata kepada kita bahwa keadilan bukan sekadar urusan pasar dan neraca dagang, melainkan hukum yang menopang alam semesta itu sendiri. Langit ditegakkan dengan keseimbangan; maka kehidupan manusia pun dituntut ditegakkan dengan keseimbangan. Bila timbangan itu kita miringkan — di pasar, di lisan, di sikap kita terhadap sesama — kita bukan hanya berbuat curang, kita ikut merusak tatanan yang Allah rancang penuh keteraturan.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, dari berita pekan ini yang sampai kepada kita, kita mendengar percakapan yang ramai tentang keinginan sebagian masyarakat agar ada aturan dan langkah pencegahan terhadap penyimpangan perilaku seksual, bahkan sampai usulan agar materi pencegahan diajarkan di ruang pendidikan. Kita juga mendengar kabar kekerasan bersenjata dan gerak protes warga dari tanah Papua, serta kabar dari negeri yang jauh tentang sebuah insiden yang disebut intoleransi beragama. Tiga kabar yang berbeda tempat dan berbeda rupa, tetapi bila kita renungkan, semuanya bertumpu pada satu pertanyaan tua yang terus menagih jawaban: bagaimana kita menjaga kebenaran tanpa kehilangan keadilan, dan bagaimana kita membela hak tanpa kehilangan adab.

Marilah kita jujur, hadirin. Ada godaan besar yang mengintai setiap orang yang merasa dirinya berada di pihak yang benar. Godaan itu berbunyi: "Karena aku benar, maka aku boleh kasar." Karena aku menolak sebuah perbuatan, maka aku boleh menghina pelakunya. Karena kelompok itu berbeda denganku, maka darah dan kehormatannya menjadi murah di mataku. Inilah kemiringan timbangan yang paling halus dan paling berbahaya, sebab ia bersembunyi di balik jubah kebenaran. Dan justru terhadap godaan inilah Islam datang meluruskan.

Perhatikanlah bagaimana Rasulullah ﷺ membangun bangunan persaudaraan dan keadilan sekaligus. Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَتَّاجِسُوا، وَلَا تَبَاغِضُوا، وَلَا تَدَابُرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْدُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ

"Janganlah kalian saling hasad, janganlah kalian saling menawar barang yang sudah ditawar orang lain, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling membelakangi, dan janganlah kalian saling menipu dalam jual beli. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak menzalimi, tidak meninggalkannya, dan tidak meremehkannya." (Bulugh al-Maram 1694)

Renungkanlah rangkaian larangan ini, hadirin. Rasulullah ﷺ tidak hanya melarang perbuatan besar seperti menzalimi; beliau juga melarang benih-benih halus yang mendahuluinya: hasad, saling membenci, saling membelakangi, dan meremehkan. Sebab beliau tahu bahwa kezaliman jarang lahir tiba-tiba. Ia tumbuh perlahan dari benih kebencian yang kita biarkan, dari kebiasaan meremehkan orang lain yang kita anggap sepele. "Lā yaḥqiruhu" — jangan meremehkannya. Betapa sering hari ini kita membuka ruang percakapan, lalu tanpa sadar kita meremehkan seorang manusia utuh hanya karena satu label yang menempel padanya. Islam menutup pintu itu sejak dari benihnya.

Dan dari saudara Abu Hurairah pula, Rasulullah ﷺ menegaskan kesucian yang tak boleh dilanggar:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَخُونُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَخْدُلُهُ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ عَرَضُهُ وَمَالُهُ وَدَمُهُ، التَّقْوَى هَهُنَا، يَحْسِبُ امْرِئٌ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"Seorang Muslim adalah saudara bagi sesama Muslim. Ia tidak boleh menipunya, tidak boleh berdusta kepadanya, dan tidak boleh

meninggalkannya tanpa pertolongan. Segala sesuatu yang dimiliki seorang Muslim adalah suci bagi seorang Muslim; kehormatannya, darahnya, dan hartanya. Takwa itu di sini — dan cukuplah bagi seseorang dianggap berbuat jahat jika ia menghina saudara Muslimnya." (Riyad as-Salihin 234)

Perhatikanlah, hadirin, kalimat penutup hadits ini: "Takwa itu di sini" — sambil beliau menunjuk ke dadanya. Rasulullah ﷺ mengembalikan seluruh persoalan kepada hati. Sebab orang bisa saja tampak paling gigih membela kebenaran di lisannya, tetapi hatinya sesungguhnya dipenuhi kesombongan dan kebencian. Takwa bukanlah seberapa keras kita mengecam, melainkan seberapa jujur kita menjaga kehormatan, darah, dan harta orang lain. Dan "cukuplah bagi seseorang dianggap berbuat jahat jika ia menghina saudaranya" — betapa keras peringatan ini bagi zaman yang menjadikan penghinaan sebagai hiburan sehari-hari.

Ma'asyiral muslimin, mungkin ada yang bertanya: bukankah keadilan dan kelembutan ini hanya berlaku sesama Muslim? Di sinilah kita perlu berhati-hati. Sesungguhnya prinsip menegakkan timbangan dengan adil itu bersifat menyeluruh. Nabi Syu'aib 'alaihissalam menyeru kaumnya yang bukan orang beriman:

وَيَقُومُوا أَوْفُوا أَلْمِيزَانَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan." (QS. Hud: 85)

Lihatlah kata "an-nās" — manusia, bukan hanya kaum seiman. Hak-hak manusia tidak boleh dikurangi, siapa pun mereka. Keadilan dalam Islam tidak mengenal diskon untuk pihak yang kita tidak sukai. Inilah yang membedakan keteguhan dari kebencian: orang yang teguh tetap adil kepada lawannya, sedangkan orang yang dikuasai kebencian merasa

berhak berbuat zalim asalkan sasarannya adalah pihak yang ia benci. Dalam konteks kabar kekerasan dan intoleransi yang sampai kepada kita pekan ini, prinsip ini menjadi obor: darah yang tumpah di mana pun adalah tragedi, kehormatan yang diinjak siapa pun adalah luka, dan seorang mukmin sejati tidak akan bersorak atas kezaliman hanya karena korbannya berbeda.

Marilah kita belajar dari sirah Rasulullah ﷺ sendiri, hadirin. Ketika beliau ﷺ tiba di Madinah dan membangun masyarakat baru, kota itu dihuni bukan hanya kaum Muslimin, melainkan juga kaum Yahudi dan berbagai kabilah dengan keyakinan berbeda. Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan agar hak-hak mereka dilucuti atau darah mereka dihalalkan begitu saja. Beliau justru menyusun perjanjian yang menjamin keamanan jiwa dan harta mereka selama mereka tidak mengkhianati kesepakatan. Bahkan diriwayatkan bahwa ketika sebuah iringan jenazah orang Yahudi lewat, Rasulullah ﷺ berdiri menghormatinya. Ketika ditanya para sahabat, "Wahai Rasulullah, bukankah itu jenazah orang Yahudi?" beliau menjawab, "Bukankah ia juga seorang manusia?" Renungkanlah jawaban itu, hadirin. Di puncak keteguhan aqidahnya, Rasulullah ﷺ tidak pernah kehilangan kemampuan untuk melihat kemanusiaan orang yang berbeda dengannya. Inilah adab yang hilang dari banyak percakapan kita hari ini.

Dan perhatikan pula bagaimana Al-Qur'an sendiri membingkai hubungan dengan mereka yang berbeda keyakinan namun tidak memerangi kita. Allah tidak melarang kita berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka; sebaliknya, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Keteguhan kita pada tauhid — bahwa hanya Allah yang berhak disembah, bahwa agama ini tidak boleh dicampur-adukkan dengan keyakinan lain — sama sekali tidak menuntut kita menjadi zalim, kasar, atau meremehkan orang lain. Justru sebaliknya: semakin dalam tauhid seseorang, semakin ia sadar bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah yang punya hak, dan bahwa ia kelak akan ditanya tentang bagaimana ia memperlakukan sesama. Di sinilah letak keseimbangan yang sering hilang: kita menyangka bahwa lembut kepada yang berbeda berarti

lemah dalam aqidah. Padahal Rasulullah ﷺ — manusia dengan aqidah paling kokoh — adalah manusia paling lembut kepada sesama.

Ada satu penyakit lain yang perlu kita bongkar hari ini, hadirin, yaitu penyakit mudah menuduh dan berprasangka buruk. Betapa sering kabar sampai kepada kita, lalu tanpa memeriksa kebenarannya, kita langsung menyebar, mengomentari, dan menghakimi. Para ulama kita mengajarkan adab yang mulia: seorang yang menjaga kehormatan justru menjauhi tempat-tempat yang menimbulkan kecurigaan, dan tidak gegabah menuduh. Bukan semata karena takut namanya tercemar, melainkan karena ia tidak ingin menjatuhkan saudaranya ke dalam dosa berprasangka. Kabar kekerasan dari tanah Papua dan kabar dari negeri jauh yang sampai kepada kita pekan ini menuntut sikap ini lebih dari sebelumnya: menahan diri untuk tidak ikut menyebar sebelum jelas, tidak ikut membakar sebelum paham. Sebab lisan yang tidak terjaga bisa menumpahkan darah dari jarak ribuan kilometer.

Mungkin ada di antara kita yang berkata dalam hati, "Tetapi bukankah kita harus tegas terhadap kemungkaran?" Benar sekali, hadirin. Tegas terhadap kemungkaran adalah bagian dari agama. Tetapi ketegasan itu punya adabnya. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa mengubah kemungkaran dimulai dengan kemampuan dan hikmah, bukan dengan cara yang justru melahirkan kemungkaran baru. Menegur perbuatan yang salah adalah kewajiban; menghina, memfitnah, dan merendahkan pelakunya adalah kemungkaran tersendiri. Betapa sering kita, dengan dalih memberantas satu keburukan, justru terjatuh ke dalam keburukan yang lain — dari lisan yang kotor, dari hati yang penuh dendam, dari sikap yang menutup pintu tobat bagi orang lain. Dakwah yang benar membuka pintu, bukan menutupnya. Dakwah yang benar mengajak pulang, bukan mengusir pergi.

Dan sungguh, hadirin, keadilan itu memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah. Rasulullah ﷺ mengabarkan:

الْمُقْسِطُونَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَائِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلَوْ

"Orang-orang yang adil akan duduk di atas mimbar-mimbar cahaya di sisi Allah, di sebelah kanan Ar-Rahman — yaitu mereka yang berlaku adil dalam hukum mereka, dalam urusan keluarga mereka, dan dalam segala sesuatu yang mereka urus." (Sahih Muslim 1827)

Mimbar-mimbar dari cahaya. Betapa indah balasan bagi mereka yang menegakkan keadilan. Dan perhatikanlah rinciannya: adil dalam hukum, adil dalam keluarga, dan adil dalam segala urusan. Keadilan bukan hanya jargon untuk hakim di pengadilan; ia adalah amalan harian — adil kepada anak dan istri di rumah, adil kepada tetangga, adil bahkan kepada orang yang tidak sepaham dengan kita di ruang percakapan. Islam menempatkan keadilan sebagai perkara yang begitu agung sampai-sampai balasannya adalah kedudukan di sisi Ar-Rahman. Ini seharusnya membuat kita malu setiap kali kita tergoda untuk berlaku curang, meski hanya dalam satu komentar, satu tuduhan, atau satu prasangka.

Marilah kita jujur menimbang diri, hadirin. Betapa mudahnya kita adil kepada orang yang kita sayangi, dan betapa sulitnya kita adil kepada orang yang kita benci. Padahal justru di sanalah ujian keadilan yang sebenarnya. Sayyidina Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu, ketika menjadi khalifah, pernah memenangkan seorang Yahudi dalam sebuah perselisihan melawan seorang Muslim, karena kebenaran memang ada di pihak orang Yahudi itu. Keadilan tidak tunduk pada keanggotaan kelompok; ia tunduk pada kebenaran. Inilah warisan yang membuat generasi awal Islam dihormati bahkan oleh mereka yang berbeda keyakinan — bukan karena kaum Muslimin lemah, melainkan karena mereka adil. Dan hari ini, di tengah dunia yang gaduh oleh saling tuduh, warisan keadilan inilah yang paling dirindukan dan paling jarang ditemukan.

Renungkanlah pula, hadirin, betapa besar tanggung jawab lisan di zaman ini. Dahulu sebuah fitnah menyebar dari mulut ke mulut, terbatas oleh jarak dan waktu. Kini sebuah tuduhan bisa mengelilingi dunia dalam hitungan detik, dan sebuah kabar palsu bisa menghancurkan

nama seseorang sebelum ia sempat membela diri. Timbangan lisan kita hari ini jauh lebih berat konsekuensinya daripada timbangan lisan generasi sebelum kita. Maka kehati-hatian yang dahulu dianjurkan, kini menjadi kebutuhan yang mendesak. Setiap jari yang menekan tombol "kirim" sedang meletakkan sesuatu di atas timbangan yang kelak akan ditimbang di hadapan Allah.

Dan ketahuilah, hadirin, bahwa menegakkan timbangan itu menuntut kejujuran, bukan tipu daya. Rasulullah ﷺ mengajarkan sebuah prinsip yang mulia dalam mu'amalah. Diriwayatkan bahwa seorang lelaki mengadu kepada beliau bahwa ia sering tertipu dalam jual-beli, lalu beliau bersabda:

إِذَا بَايَعْتَ فَقُلْ لَا خِلَابَةَ

"Apabila kamu bertransaksi, katakanlah: Tidak boleh ada penipuan."
(Sahih Muslim 1533a)

Perhatikan, hadirin, betapa Rasulullah ﷺ menutup pintu tipu daya dalam interaksi antar-manusia — baik dalam berdagang maupun dalam berbicara. Kejujuran adalah bentuk lain dari menegakkan timbangan. Dan di ruang percakapan hari ini, penipuan tidak selalu berbentuk mengurangi timbangan barang; ia juga berbentuk memelintir kabar, memotong konteks, dan menyebar setengah kebenaran demi menjatuhkan lawan. Semua itu adalah "khilābah" — tipu daya — yang mencederai timbangan keadilan. Seorang mukmin sejati menjaga lisannya sebagaimana ia menjaga timbangannya: lurus, jujur, tidak dikurangi, dan tidak dipelintir.

Maka mari kita tanyakan kepada diri sendiri, hadirin, di manakah posisi kita dalam semua ini? Apakah kita termasuk yang menegakkan timbangan, ataukah tanpa sadar kita termasuk yang menguranginya? Setiap kali kita membela kebenaran dengan cara yang zalim, kita sedang mengurangi timbangan. Setiap kali kita menyebar kabar tanpa memeriksa, kita sedang mengurangi timbangan. Setiap kali kita meremehkan seorang manusia hanya karena ia berbeda, kita sedang

mengurangi timbangan. Timbangan itu bukan hanya di pasar; ia ada di lisan kita, di jari kita, di hati kita. Dan Allah, yang menegakkan langit dengan keseimbangan, sedang memperhatikan bagaimana kita memperlakukan timbangan-Nya di bumi.

Maka, hadirin yang dirahmati Allah, apa yang bisa kita lakukan pekan ini agar tidak sekadar mendengar khutbah lalu pulang tanpa perubahan? Pertama, mari kita jaga timbangan lisan kita. Sebelum menulis atau menyebarkan sebuah komentar tentang seseorang atau sebuah kelompok, tanyakan pada diri: apakah ini menegakkan kebenaran, atau sekadar melampiaskan kebencian? Jika ragu, tahan dan diamkan. Kedua, mari kita tolak perbuatan yang menyimpang dengan hikmah, tanpa merendahkan manusianya — sebab tugas kita adalah menyelamatkan, bukan mempermalukan; mengajak pulang, bukan mengusir pergi. Ketiga, mari kita tahan diri dari menyebarkan kabar kekerasan atau tuduhan sebelum jelas kebenarannya, dan biasakan memeriksa sumber sebuah kabar sebelum meneruskannya, agar kita tidak menjadi bagian dari yang memperkeruh. Keempat, mari kita mulai keadilan dari rumah sendiri: adil membagi perhatian kepada anak-anak, adil menepati janji kepada tetangga, adil menunaikan hak orang yang bekerja pada kita. Kelima, mari kita rawat hubungan baik dengan tetangga yang berbeda latar belakang di lingkungan kita — menyapa, membantu ketika mereka kesusahan, menjaga hak mereka — sebagai bukti bahwa Islam adalah rahmat, bukan ancaman. Keenam, mari kita doakan kebaikan bagi mereka yang kita anggap keliru, dan bagi para pemimpin yang mengurus urusan umat, agar diberi petunjuk untuk menegakkan keadilan. Dari timbangan-timbangan kecil inilah keadilan besar sebuah bangsa tumbuh.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلْنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ دَنَبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ،
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا، أَمَّا بَعْدُ،
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ.

Hadirin yang dimuliakan Allah, izinkan pada khutbah kedua ini kita menggali lebih dalam satu sisi dari pesan tadi. Kita telah bicara tentang timbangan yang lurus. Tetapi ada satu ruang di mana timbangan itu paling sering dimiringkan tanpa kita sadari, yaitu ruang prasangka. Betapa mudahnya hari ini kita menuduh, mencurigai, dan menghakimi seseorang hanya berdasarkan potongan kabar yang belum jelas. Padahal para ulama kita mengajarkan bahwa seorang yang menjaga kehormatan justru menjauhi tempat-tempat kecurigaan, bukan karena takut pada manusia, melainkan karena ia tidak ingin menjatuhkan orang lain ke dalam dosa berprasangka buruk. Menjaga lisan dari tuduhan adalah bagian dari menegakkan timbangan.

Sisi kedua yang perlu kita renungkan: keteguhan tanpa kelembutan akan berubah menjadi kekerasan, sedangkan kelembutan tanpa keteguhan akan berubah menjadi kompromi yang menyesatkan. Islam mengajak kita berjalan di jalan tengah yang menegangkan tetapi mulia — tetap jelas mana yang benar dan mana yang salah, sambil tetap merangkul manusia dengan rahmat. Inilah yang dicontohkan Rasulullah ﷺ ketika beliau tegas pada perbuatan zalim namun tetap membuka pintu bagi pelakunya untuk kembali. Kita tidak diminta memilih antara prinsip dan kasih sayang; kita diminta menyatukan keduanya.

Sisi ketiga: keadilan dimulai dari yang terdekat. Kita sering bersemangat menuntut keadilan di panggung besar, tetapi lupa pada timbangan-timbangan kecil di rumah dan lingkungan kita. Seorang yang adil di sisi Allah, sebagaimana dikabarkan Nabi ﷺ, adalah yang adil pada keluarganya dan pada segala yang ia urus. Maka marilah perbaiki itu kita mulai dari meja makan, dari grup percakapan tetangga, dari cara kita memperlakukan orang yang bekerja pada kita. Dari sanalah cahaya keadilan menyebar.

Sisi keempat yang tak boleh kita lupakan: rahmat adalah pintu masuk dakwah, bukan penghalangnya. Sebagian orang mengira bahwa merangkul dengan kasih sayang akan melemahkan pesan kebenaran. Padahal sejarah membuktikan sebaliknya. Banyak hati yang berpaling kepada Islam bukan karena argumen yang paling tajam, melainkan karena akhlak yang paling lembut. Rasulullah ﷺ diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, dan cara beliau menyeru manusia adalah cara yang membuka hati, bukan yang menutupnya. Bila hari ini kita ingin agar kebenaran yang kita bawa diterima, maka rawatlah cara kita menyampaikannya. Kebenaran yang dibungkus dengan kekasaran sering ditolak bukan karena ia salah, melainkan karena cara penyampaianya melukai. Marilah kita jadikan lisan dan sikap kita sebagai jembatan, bukan tembok.

Marilah kita tutup dengan doa, memohon kepada Allah agar timbangan hati dan lisan kita diluruskan.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ، وَلَا تَجْعَلْهُ مُلْتَبِسًا عَلَيْنَا فَتَضِلَّ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْمُقْسِطِينَ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُّوا، وَطَهِّرْ قُلُوبَنَا مِنَ الْحَسَدِ وَالْبَغْضَاءِ وَاحْتِقَارِ عِبَادِكَ.

اللَّهُمَّ احْفَظْ دِمَاءَنَا وَأَعْرَاضَنَا وَأَمْوَالَنا، وَاحْقِنْ دِمَاءَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَادْفَعْ عَنَّا الْفِتْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

اللَّهُمَّ انْصُرْ إِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِينَ الْمُسْتَضْعَفِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوصًا إِخْوَانَنَا فِي أَرْضِ فَلَسْطِينَ، اللَّهُمَّ كُنْ لَهُمْ نَاصِرًا وَمُعِينًا وَحَافِظًا.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ وِلَاةَ أُمُورِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِحَيْرِ عِبَادِكَ وَبِلَادِكَ، وَاجْعَلْهُمْ رَحْمَةً عَلَى رَعِيَّتِهِمْ يَحْكُمُونَ بِالْعَدْلِ وَالْقِسْطِ.

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا وَوَالِدَيْنَا، وَارْحَمِ الْاَطْفَالَ الْمَظْلُوْمِيْنَ، وَاكْفِ الضُّعَفَاءَ شَرَّ مَنْ
يُّؤْذِيْهِمْ، وَاَهْدِ قُلُوْبَنَا جَمِيْعًا اِلَى مَا تُحِبُّ وَتَرْضٰى

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبٰى، وَيَنْهٰى عَنِ
فَاذْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ. الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ